

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Melalui pendidikan akan menjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu dengan tanggung jawab. Mengingat peran pendidikan tersebut, maka sebaiknya aspek ini menjadi perhatian dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Menurut Fuad “pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.”¹

Di dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari adanya kegiatan belajar mengajar di mana kegiatan tersebut akan dikatakan berhasil apabila prestasi belajar baik, paling tidak setiap anak mengerti apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Tujuan pendidikan berhasil atau tidak, dapat diukur dari nilai yang dicapai oleh setiap anak didik. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai “*prestasi*” dan “*belajar*.”

Menurut Sutratinah Tirto Negoro, dalam bukunya “*Anak Supernormal dan program prediksinya*,” ia mengatakan , bahwa:

¹ Fuad Hasan, *Dasar- Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 1-2.

“Prestasi belajar adalah hasil pengukur serta penilaian hasil usaha belajar dalam setiap perubahan manusia tujuan selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian yang hanya dalam proses belajar. Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan. Hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dan priode tertentu.”²

Namun di era modern ini menuntut adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi, dan dewasa ini menuntut peran serta baik dari sumber daya manusia yang mampu dan handal, tangguh, yaitu manusia-manusia yang mempunyai potensi, kreatifitas dan kemampuan untuk mengisi dan memanfaatkan segala kemajuan untuk mencetak dan membentuk sumber daya manusia yang handal tersebut dan pendidikanlah yang merupakan salah satu jalan yang paling efektif dalam membentuk sumber daya tersebut

Adapun makna prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (yang telah dilakukan dan dikerjakan).³ Sedangkan menurut Masud Khasab Abdul Qohar yang dikutip dari Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa “prestasi adalah apa yang diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan, hasil yang diperoleh dengan jeli, keuletan kerja.”⁴

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selagi seseorang tidak melakukan sesuatu kegiatan, pencapaian prestasi harus dengan jalan keuletan kerja dengan optimisme, yang dapat membantu untuk mencapainya dalam

² Sutratinah Tirto Negoro, *Anak Supernatural dan Program Prediksanya* (Jakarta: Bina Aksara), 43.

³ Pusat Perubahan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 700.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar, Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 20.

kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Idealnya salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka para pendidik harus profesional dalam menjalankan kewajibannya, sehingga input dan output dari lembaga pendidikan tersebut dapat bernilai dan berkualitas. Jadi, dari adanya keprofesionalan pendidik dan jalannya proses dengan baik dan sistematis maka akan mempengaruhi output dan outcome pada suatu lembaga tersebut.

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:

Guru merupakan sosok yang mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Ini berarti bahwa guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan sebagai pendidik sekaligus suri tauladan bagi anak didiknya. Sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.⁵

Dalam hal ini semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik, sehingga merupakan tugas yang berat yang dibebankan kepada guru terutama guru agama. Selain itu guru sebagai pendidik berarti orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik akhlakul karimah.

Selain itu, guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Karena guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu pembentukan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2000), 33.

kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan, mengembangkan keimanan, dan ketaqwaan para peserta didik. Zuhairini dkk; menyatakan bahwa “tujuan pendidikan agama adalah membina anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal soleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.”⁶

Sedangkan Athiyah al-Absori yang dikutip Zuhairini dkk, mengatakan bahwa “syarat-syarat guru agama ialah hendaknya guru agama dapat menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah lakunya dan dalam segala keadaannya.”⁷ Jadi guru pendidikan agama (aqidah akhlak) dalam lembaga pendidikan harus bias dijadikan sebagai figur teladan atau contoh dalam setiap tingkah laku anak didiknya.

Hal ini senada dengan ungkapan dalam sebuah hadits sebagai berikut. *Dan mengkhobarkan kepadaku: Dari Imam Malik “bahwasannya Aku diutus (ke dunia) hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti”* (HR. Ahmad).⁸

Jadi melihat hadits tersebut, maka sebagai guru agama diberikan tanggung jawab di lembaga untuk membina akhlak peserta didiknya agar siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam islam. Selain itu guru harus menampakkan sifat baik untuk memberikan motivasi-motivasi kepada siswa disekolah.

Dalam suatu pembelajaran metode merupakan salah satu hal yang penting yang harus diperhatikan oleh guru. Nana Sujdana mengatakan,

⁶ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 233.

⁷ Zuhairini dkk, *Metodologi Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), 29.

⁸ Imam Malik Ibn Anas, *Al-Muwwatho' Cet. Ketiga* (Beirut: Darul Al-Fikr, 1979), 605.

“Metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Oleh karena itu metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar.”⁹

Para pendidik harus berusaha memilih metode pengajaran yang setepat tepatnya, dipandang lebih efektif dari pada metode-metode yang lainnya sehingga kecepatan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru benar-benar menjadi milik murid.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Al-Quran Hadits diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Artinya dalam menggunakan metode mengajar tidak harus sama untuk semua pokok pembahasan, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok untuk suatu bahasan tetapi untuk bahasan yang lain belum tentu cocok.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti berusaha menganalisis penyebab tersebut. Langkah selanjutnya peneliti melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena ini merupakan tugas guru untuk memberi bimbingan dan motivasi terhadap siswa yang kesulitan belajar sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam rangka melakukan perbaikan maka diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa aktif dalam kegiatan belajar guna untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Al-Quran Hadits. Salah

⁹ Nana Sujdana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 76.

satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa aktif dan meningkatkan motivasi belajar adalah model pembelajaran *inquiry*. Menurut Roestiyah:

Metode *inquiry* adalah suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas dengan pelaksanaan sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya laporan hasil kelompok dilaporkan pada sidang pleno dan terjadilah diskusi secara luas dari sidang pleno lah kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok, dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.¹⁰

Tujuan daripada metode *inquiry* adalah siswa agar terangsang oleh tugas dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya, juga mereka diharapkan dapat berdebat dengan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dijadikan suatu landasan peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut diformulasikan dalam judul: **“IMPLEMENTASI METODE *INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AL-QURAN HADITS KELAS VII MTs. SUNAN AMPEL.”** Hasil penelitian ini diharapkan bias bermanfaat untuk menunjang

¹⁰Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 75-77.

efektifitas penggunaan metode terhadap peningkatan pemahaman serta minat siswa terhadap mata pelajaran khususnya mata pelajaran Al-Quran hadits.

B. Fokus Penelitian

Berawal dari deskripsi di atas, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan terhadap beberapa permasalahan yang akan menjadi pokok bahasan diantaranya:

1. Bagaimana implementasi metode *inquiry* dalam meningkatkan prestasi mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas VII MTs. Sunan Ampel ?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar setelah diimplementasikan dengan metode *inquiry* pada mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas VII MTs. Sunan Ampel?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode *inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Al-Quran Hadits pada siswa kelas VII MTs. Sunan Ampel.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi setelah diimplementasikan dengan metode *inquiry* pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pada siswa kelas VII MTs. Sunan Ampel

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai cara atau penggunaan metode untuk mengoptimalkan penerapan pengelolaan kelas dalam meningkatkan pembelajaran di kelas VII.
2. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pikiran, bahan masukan dalam rangka meningkatkan pengelolaan kelas, dan kualitas pembelajaran program pada siswa kelas VII.
3. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan penilaian yang relevan dengan topik.